

PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN AKHLAK ANAK USIA DINI

(Studi Kasus Guru berkeluarga di Lingkungan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan)

Rindhatus Jaujah¹

Luthfatul Qibtiyah²

zaujhrindatus10@gmail.com

lutfatulqibtiyah@gmail.com

Abstract: *This research aim to describe the role of parents in early childhood moral education, and describe the supporting and inhibiting factors in the implementation of early childhood moral education. This study is a qualitative research with case research. data collection methods used are interview and observation. The subject of this study are four pople, with criterias are mothers who become teachers and have early childhood. Data analysis used is Miles and Huberman model, that are data reduction, data presentation and verification. Check data validity used is triangulation. The results showed that the role of mothers in early childhood moral education in Al-Amien Prenduan Islamic Boarding School environment are provide role model, supervision and advice. The supporting factor is environment which has positive impact. The inhibition factors are unflexibility of mother's time, and different princip among family members and environment in early childhood moral education. Thus, moral education is important to implement since early age of children and demands parent's synergy.*

Keywords: *parent, moral education, early childhood*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan peran orang tua dalam pendidikan akhlak anak usia dini, serta apa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan akhlak anak usia dini. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif studi kasus. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Subjek penelitian berjumlah empat orang dengan kriteria ibu yang menjadi guru dan memiliki anak usia dini. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan ibu dalam pendidikan akhlak anak usia dini di lingkungan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan adalah memberikan keteladanan, pengawasan dan nasihat. Faktor pendukungnya yaitu lingkungan pondok pesantren yang berdampak positif. Sedangkan faktor penghambatnya adalah keterbatasan waktu yang dimiliki ibu, dan adanya perbedaan prinsip baik dalam anggota keluarga maupun dengan lingkungan dalam mendidik akhlak anak usia dini. Oleh karena itu, pendidikan akhlak penting untuk ditanamkan pada anak sejak usia dini dan menuntut kesadaran para orang tua.*

¹ Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien (IDIA) Prenduan Sumenep

² Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien (IDIA) Prenduan Sumenep

Kata Kunci: orang tua, pendidikan akhlak, anak usia dini

Pendahuluan

Tugas utama orang tua terutama peran ibu yang menjadi pendidik pertama *al-ummu al-madrasatul ula* dalam membimbing dan membentuk tingkah laku anak menjadi cerdas dan berakhlakul karimah, salah satunya perlunya pendidikan akhlak anak yang dimulai sejak usia dini. Mendidik anak pada usia dini agar memiliki akhlak terpuji seperti berperilaku jujur, amanah, ikhlas, sabar, tawakkal, bersyukur, suka menolong, dan berbaik sangka kepada siapapun. Oleh karena itu, keluarga harus menerapkan pendidikan yang baik dan bernilai agar melahirkan anak yang berperilaku baik. Semua orang tua diharapkan mampu memberikan transferensi ajaran dan norma secara baik. Pendidikan ini harus dimulai sejak dini karena pembentukan kepribadian ini berlangsung secara bertahap dan berkembang sehingga menuju kesempurnaan.

Anak usia dini (0-6 tahun), *golden ages* adalah masa yang paling penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada masa ini pendidikan harus ditanamkan. Pendidikan pada anak usia dini yang tidak lain bertujuan untuk mengembangkan dan menumbuhkan seluruh potensi dan kemampuan pada diri anak sehingga kelak mereka menjadi manusia yang utuh. Oleh karena itu, orang tua disebut sebagai pendidik yang pertama dan utama mempunyai tanggung jawab dalam mengarahkan perilaku anak sesuai dengan yang diinginkan (Ayu & Junaidah, 2019).

Berdasarkan kajian neurologi, menurut Jalil dalam Uce (2015) menyebutkan Bahwa keadaan otak bayi yang baru dilahirkan mengandung sekitar 100 milyar neuron yang pada tahun-tahun pertama akan mengalami penyambungan antar sel. Perkembangan otak bayi sangat cepat, menghasilkan sambungan antar neuron yang jumlahnya sampai trilyunan sehingga melebihi dari kebutuhan. Sambungan antar neuron pada otak bayi harus diperkuat dengan rangsangan psikososial. Sambungan antar neuron yang tidak diperkuat dengan rangsangan psikososial akan mengalami antrofi (penyusutan) yang lambat laun akan musnah, hal ini berdampak pada tingkat kecerdasan anak. Sebuah pendapat menyebutkan bahwa, 50% kecerdasan manusia terjadi pada usia 4 tahun. 80% pada tahun ke 8 dan mengalami kulminasi pada usia ke 18 tahun.

Keterlibatan keluarga, khususnya orang tua sangat diharapkan untuk melejitkan perkembangan pada masa keemasan anak karena pada usia 0-6 tahun, anak mengalami perkembangan otak yang pesat. Terlibatnya orang tua dalam setiap kegiatan anak menjadi investasi terbesar anak yang siap menjalani kehidupan dimasa yang akan datang (Ilyas, 2016).

Seperti halnya keluarga guru di pondok pesantren Al-Amien Prenduan. Selain mempunyai kewajiban dalam mendidik akhlak anak juga mengabdikan dirinya untuk pondok mempunyai tanggung jawab sebagai kordinator pondok dalam mendidik dan membina atau mengurus santri selama 24 jam terjun langsung dalam seluruh kegiatan santri seperti halnya mengontrol rayon, santri pergi ke masjid, ikut berpartisipasi langsung dalam berbagai kegiatan santri seperti seminar, kajian islami, tasmik, kulsub (kuliah subuh), dan lain-lainnya yang berkaitan dengan aktivitas santri di pondok pesantren Al-Amien Prenduan.

Di tengah kesibukannya sebagai kordinator dalam mengurus santri, orang tua juga mempunyai tanggung jawab yang lebih utama dalam ruang lingkup keluarga, terutama dalam mendidik anak-anaknya, ada yang masih berusia dini masih kecil dan ada yang sudah beranjak dewasa. Peran orang tua sangat penting terutama peran ibu dalam mendidik anak sejak usia dini terutama dalam pendidikan akhlak.

Lalu bagaimana dengan peran orang tua di lingkungan pondok pesantren Al-Amien Prenduan dalam memadukan kesibukannya sebagai ibu rumah tangga dalam mendidik anaknya terutama mengenai akhlak yang perlu ditanamkan sejak usia dini dan menjalani profesinya sebagai nyai atau ustadzah dalam membina dan mengurus santri selama 24 jam di pondok pesantren Al-Amien Prenduan. Mungkin setiap orang tua mempunyai peranan yang sama dalam mendidik anaknya, namun yang membedakan orang tua di lingkungan pondok pesantren Al-Amien Prenduan ini, selain mempunyai latar belakang pendidikan dan wawasan yang luas, sehingga mempunyai cara tersendiri dalam mendidik anak-anaknya terutama dalam hal akhlak.

Menurut Nur Lailatul Fitri (2017) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pengaruh orang tua sangat besar dalam membentuk kepribadian anak usia dini. Sebab contoh, keteladanan dari orang tua yang mampu membentuk pribadi anak berakhlak karimah. Pendidikan akhlak bagi anak sangat penting dalam ruang lingkup keluarga.

Melalui keluarga, anak akan mempelajari dasar-dasar agama yang bisa dijadikan pegangan ketika anak dewasa.

Oleh karenanya eksistensi keluarga dalam membentuk akhlak anak sejak usia dini sangatlah diperlukan terutama agar anak mampu berperilaku sopan kepada orang tua dan orang lain. Orang tua terlibat dalam aktivitas anak melalui contoh, keteladanan, pembiasaan, serta memberikan nasihat dan perhatian kepada anak sebagai bentuk tanggung jawab para orang tua kepada anak. Misalnya orang tua memberikan nasihat kepada anak tentang bagaimana cara menghormati orang yang lebih tua, serta mengajarkan sopan santun dan berbuat baik. Telah diketahui bersama bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa dari pendidikan agama Islam. Pendidikan akhlak akan mengantarkan anak menjadi manusia ideal dalam pandangan Islam. Pendidikan akhlak akan membentuk pribadi yang berbudi luhur dan menjauhkan dari kebalikannya, hal-hal yang tidak diinginkan. Karena itu, kesempurnaan akhlak adalah hakikat dari pendidikan Islam (Al-Abeasyi, 1970).

Menurut Muhammad Shaleh Assingily dan Miswar (2020) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa penting menanamkan akhlak yang baik kepada anak sejak usia dasar. Hal ini diharapkan agar dalam keadaan darurat apapun, termasuk masa pandemi seperti sekarang, bangsa tetap mampu mencetak generasi yang berkepribadian baik sebagai cerminan seorang muslim sejati.

Dalam riset lainnya, Sitti Riadil Janna (2013) menyatakan bahwa tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali tidak hanya terbatas pada taqorrub ila Allah saja, karena Al-Ghazali menganggap setiap anak dilahirkan dengan berbagai potensi yang mempunyai kecenderungan terhadap hal baik dan buruk. Oleh karena itu konsep pendidikan anak menurut Al-Ghazali meliputi aspek spiritual, moral, sosial, kognitif dan fisik. Menurut Hanifah (2012) dalam penelitiannya, pembinaan dalam pengembangan akhlak anak sangat penting dalam membentuk kepribadian anak agar sesuai dengan moral keislaman, maka penting untuk mengajarkan pendidikan dalam semua aspek kehidupan terutama pendidikan akhlak. Orang tua memiliki peran penting dalam pendidikan akhlak pada anak sejak usia dini, terutama dalam lingkup keluarga, meskipun para orang tua memiliki kesibukan bekerja demi mencari nafkah. Karena menurut Ibu Nyai Afifah (2020) pentingnya pendidikan akhlak anak sejak usia

dini itu bukan hanya sekedar etika humanis, tapi juga tuntutan secara agama. Maksudnya, bentuk dari pendidikan akhlak itu kaitannya bukan hanya antar manusia saja, tapi terdapat nilai ibadah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam pendidikan akhlak anak usia dini dan apa saja faktor pendukung serta faktor penghambat yang dihadapinya dalam mendidik anak usia dini. Penelitian ini berbeda dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, karena penelitian ini lebih difokuskan pada ibu yang berprofesi sebagai guru di lingkungan pondok pesantren Al-Amien Prenduan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (penelitian lapangan), fokus bentuk penelitian bagaimana peran orang tua dalam pendidikan akhlak anak usia dini serta apa faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi orang tua dalam membina akhlak anak usia dini. Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan pondok pesantren Al-Amien Prenduan pada bulan Oktober – Desember 2020. Wawancara dan observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Wawancara digunakan untuk mencari data dengan mengadakan tanya jawab langsung secara lisan kepada ibu nyai atau ustadzah yang berprofesi sebagai guru yang sudah berkeluarga dan mempunyai anak usia 0-6 tahun serta mengabdikan atau menetap di lingkungan pondok pesantren Al-Amien Prenduan. Sedangkan pengamatan lapangan dalam bentuk observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan. Peneliti mengamati situasi saat melakukan wawancara kepada orang tua, ibu nyai atau ustadzah dengan cara melihat dan menggambarkan secara langsung yang terjadi di lapangan yang berhubungan dengan pendidikan akhlak.

Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan model Miles dan Huberman. Adapun langkah-langkah analisis data menurut Miles dan Huberman yaitu reduksi data, display data atau sajian data dan verifikasi atau penyimpulan data (Huberman, n.d.). Setelah data wawancara terkumpul, peneliti melakukan reduksi data, dimana peneliti menyortir data yang sudah didapatkan dari informan dan dipilah-pilih, serta memisahkan data yang dianggap penting dan tidak penting digunakan dapat disisihkan. Langkah selanjutnya, penyajian data, peneliti menyajikan data yang sesuai

dengan fokus dalam penelitian ini. Dan langkah terakhir, verifikasi atau penyimpulan data, peneliti menyimpulkan seluruh data dan membuat analisis akhir dalam bentuk laporan hasil penelitian. Kesimpulan akan dianggap valid jika didukung dengan data-data yang valid dan realible. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dibutuhkan teknik pengecekan keabsahan data. Dalam hal ini, peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi merupakan cara mengecek kebenaran data dengan memanfaatkan berbagai sudut pandang yang berbeda (Moleong, 2015). Adapun triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dengan menyinkronkan hasil wawancara informan satu dengan informan lainnya, dan membandingkan keseluruhan melalui hasil analisis data.

Hasil dan Pembahasan

Peran Orang Tua dalam Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini

Orang tua sangat berperan dalam menunjang terlaksananya pendidikan akhlak anak sejak usia dini, tapi tidak semua orang tua menyadari hal itu. Orang tua tidak sadar bahwa apa yang telah diperbuat akan dicontoh dan ditiru oleh anak. Agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, seyogyanya orang tua memiliki latar belakang pendidikan yang baik. Terlebih lagi jika orang tua berprofesi sebagai guru, tentu memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas dalam hal mendidik anak.

Pengetahuan yang memadai bagi orang tua sangat diharuskan, mengingat orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak-anaknya. Orang tua harus meletakkan dasar-dasar keagamaan dan dasar akhlak islamiah bagi anak agar menjadi filter dalam mengantisipasi segala pengaruh atau dampak negatif lingkungan sosial anak.

Bagi keluarga nyai atau ustadzah yang mempunyai tanggung jawab dalam mengurus dan membina santri selama 24 jam juga dapat memberikan pengaruh positif bagi pendidikan anak di lingkungan pondok pesantren Al-Amien Prenduan. Untuk melaksanakan peran-peran orang tua dalam membina akhlak anak, peran orang tua disini tidak jauh berbeda dengan peran orang tua di tempat lainnya, yaitu berperan dalam mendidik anak, mengawasi kegiatan sehari-hari anak, membimbing anak, dan juga sebagai teladan bagi anak-anaknya. Mengingat kesibukan para orang tua serta

minimnya waktu yang dimiliki, maka hal ini mewajibkan para orang tua agar mampu berperan sebagaimana kewajibannya secara profesional.

Adapun peran orang tua yang dilakukan orang tua dari keluarga nyai atau ustadzah dalam membina akhlak anak usia dini di antaranya sebagai berikut:

1. Memberikan keteladanan

Memberi teladan pada anak dalam mendidik merupakan cara yang cukup efektif dalam membentuk karakter anak secara moral, spiritual, dan sosial. Karena, seorang anak akan lebih mudah meniru perilaku dan sopan santun orang tuanya. Disadari atau tidak, keteladanan yang dilakukan itu baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, inderawi maupun spiritual akan melekat pada diri dan perasaannya. Keteladanan orang tua merupakan faktor penentu baik buruknya anak (Ulwan, 2007).

Sejalan dengan hal di atas, menurut Seto Mulyadi dalam Salahuddin & Irwanto (2013) menegaskan bahwa contoh keteladanan yang dibangun dalam keluarga melalui orang tua memiliki peranan penting dalam tingkah laku anak. Banyak anak yang tidak tertarik untuk melaksanakan apa yang diperintahkan orang tua karena anak tidak melihat keteladanan. Anak hanya mendapati orang tua bisa menyuruh atau ceramah panjang lebar, dikarenakan orang tua tidak ada yang memberikan contoh yang benar yang ditunjukkan dalam keluarga.

Pendidikan akhlak harus dimulai dari orang tua karena orang tua bagi anak akan dianggap sebagai model. Segala perilaku orang tua akan ditiru oleh anak, apalagi anak masih usia dini. Pada usia dini anak akan menganggap benar terhadap segala hal yang telah dilakukan orang tua. Untuk itulah, orang tua harus memberikan contoh yang positif.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Nyai Asmaniyah (2020) bahwa sebelum orang tua menyuruh anak untuk sholat, orang tua terlebih dahulu melaksanakan ibadah sholat atau diajak sholat berjamaah. Contoh lainnya, ketika anak ingin berangkat sekolah atau pulang sekolah anak diajarkan atau dibiasakan untuk mencium tangan orang tua dan mengucapkan salam ketika masuk atau keluar rumah. Hal ini harus dilakukan orang tua, yaitu dengan memberikan contoh mengucapkan salam ketika akan masuk dan keluar rumah sehingga

menjadi kebiasaan yang baik kepada anak sejak usia dini. Peran orang tua dalam memberikan contoh keteladanan, maka terlebih dahulu harus mencontohkan yang baik-baik sesuai dengan pandangan Islam. Sikap dan perilaku anak-anak sesungguhnya merupakan cerminan dari akhlak orang tua.

Dalam pendidikan keluarga orang tua memiliki peran dan fungsi yang sangat berpengaruh, yaitu perilaku orang tua akan menjadi contoh dan suri teladan bagi anaknya. Teladan dan amal perbuatan tentu lebih efektif daripada bahasa lisan dan perintah yang bersifat verbal. Anak-anak tidak hanya mendengar apa yang diperintah ataupun dilarang, tapi anak juga melihat bagaimana perilaku yang dilakukan oleh orang tuanya. Oleh karena itu, hal ini akan berdampak buruk jika antara kata dan perbuatan tidak ada kesesuaian, hal ini akan menyebabkan krisis kepercayaan diri kepada orang tua oleh anak (Salahudin, 2013).

Bagi seorang anak, orang tua merupakan cermin dan sikap serta contoh nyata bagi pembelajaran si anak. Anak merekam apa yang dilihat dan meniru yang telah terekam dalam bentuk perilaku. Hal ini penting sekali untuk diperhatikan karena akan membentuk kepribadian si anak. Jika yang menjadi cermin anak adalah hal-hal baik maka anak tersebut akan berperilaku baik dan akhirnya berkepribadian mulia, begitupun sebaliknya.

Dalam pemberian keteladanan, Ibu Nyai Siti Komariah (2020) mengajarkan kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak-anaknya di rumah sejak dini. Di antaranya berdoa sebelum dan sesudah makan, berdoa sebelum dan bangun tidur, mencium tangan orang tua dan guru, dan sebagainya. Hal ini dilakukan untuk menanamkan akhlak yang baik sejak dini. Karena menurut beliau anak-anak di usia dini akan merekam dan cepat mengingat apa yang telah diajarkan.

Sama halnya dengan yang disampaikan Ibu Nyai Aisyah (2020), bahwa beliau membiasakan berbicara baik-baik kepada anak-anaknya sehingga anak dapat meniru dan terbiasa berkata baik-baik dan jujur dalam perkataannya. Anak yang sudah dibiasakan berbuat baik sejak dini akan selalu menghiasi dirinya dengan sifat yang baik serta berperilaku baik kepada orang lain.

Zakiah Dradjat juga menyatakan bahwa pendidikan akhlak dalam keluarga diimplementasikan dengan contoh dan teladan orang tua. Contoh teladan dan sopan santun dalam ranah keluarga seperti perilaku sopan santun antara ibu dan bapak, sikap orang tua kepada anak, serta sikap dan perilaku orang tua kepada orang lain, baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat secara umum (Daradjat, 1994).

2. Memberikan pengawasan

Selain memberikan keteladanan, orang tua juga berkewajiban melakukan pengawasan pada perkembangan pendidikan anak. Pengawasan orang tua berperan penting dalam pendidikan terlebih yang berhubungan dengan pendidikan akhlak. Apalagi anak yang masih berusia dini, sangat memerlukan pengawasan dari orang tua. Pada usia dini anak belum mampu mengetahui dan membedakan hal baik dan buruk, yang diketahui hanyalah sesuatu yang bisa membuatnya senang dan bahagia. Pada masa itu juga anak mampu menerima berbagai macam pendidikan, dikarenakan karakter dan kepribadiannya yang masih belum tercipta.

Pengawasan disini dimaksudkan sebagai cara yang perlu dilakukan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan anak. Anak yang diawasi oleh orang tuanya cenderung akan lebih bersungguh-sungguh dalam berupaya berakhlak baik dan mulia. Pengawasan yang baik dari orang tua dapat membentuk akhlak yang baik pada anak. Sebab salah satu faktor berhasilnya pendidikan akhlak anak yaitu adanya pengawasan yang baik dari orang tua.

Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu nyai Afifah Tidjani (2020), bahwa dalam pergaulan anak bersama teman-temannya perlu adanya pengawasan dari orang tua. Dengan melakukan pengawasan, orang tua akan mengetahui anak berteman dengan siapa dan bagaimana sikap dan perilaku dari temannya. Seandainya anak bergaul dengan anak yang akhlaknya kurang baik dan suka berbicara kasar atau sembarangan. Maka orang tua dengan mudah bisa memberitahu dan mengingatkan anak agar tidak menirunya. Hal ini dilakukan untuk menghindarkan anak dari gejala dekadensi moral.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan (2007), setiap orang tua menginginkan anak-anaknya sebagai pribadi yang berperilaku baik, berakhlak mulia, serta luas wawasannya. Untuk itu dalam mendidik anak tidak cukup hanya dengan memberi perintah maupun larangan, akan tetapi harus disertai dengan pengawasan yang baik oleh orang tua kepada anak. Maksud dari pendidikan dengan pengawasan yaitu keikutsertaan orang tua dalam mendampingi perkembangan anak dalam pembentukan akidah dan moral, dan pengawasan yang baik akan mempersiapkan secara psikis dan sosial, dan menanyakan secara terus menerus tentang keadaan anak.

Pengawasan orang tua kepada anak secara disiplin sejak dini juga merupakan syarat keberhasilan pendidikan anak, karena hal itu akan membekas pada diri anak serta menjadikan anak tersebut berbudi pekerti baik dan berakhlak karimah. Orang tua yang lalai dalam mengawasi anaknya baik dalam hal besar maupun kecil dapat memberi pengaruh negatif yang dapat merugikan orang lain, orang tua, maupun diri anak itu sendiri. Pengarahan kepada hal-hal baik pada anak sangat dibutuhkan. Tidak hanya itu, anak juga membutuhkan pengawasan dalam cara berpikir, serta pengembangan imajinasi dan humanisme. Akan tetapi orang tua juga perlu mengurangi pengawasan sedikit demi sedikit secara berkala ketika seorang anak telah mengerti prinsip moral serta telah mampu membuat keputusan atas moralnya sendiri.

3. Memberikan nasihat

Hal yang cukup berpengaruh dalam menyadarkan anak-anak mengenai hakikat sesuatu dan mendorong anak untuk selalu menghiasi dirinya dengan akhlak yang baik adalah nasihat. Apalagi jiwa anak kecil masih bening dan bersih, hati terbuka, serta jernih akal dan fikirannya. Ketika memberi nasihat kepada jiwa yang masih suci, maka ia akan merespon dengan cepat dan berbekas di hati anak. Dengan begitu pendidikan, salah satunya pendidikan akhlak akan berhasil jika menggunakan pemberian nasihat.

Al-Nahlawi dalam Syahidin (2005) menyatakan bahwa kata "*nashaha*" merupakan asal dari kata nasihat. *Nashaha* berarti "keterlepasan dari segala

kotoran dan tipuan". Dari segi *lughawi* kata "nasihat" itu harus jauh dari kata kotor, tipuan, kebohongan dan hal lain sesuai dengan makna syar'i bahwa nasihat itu berisi kebenaran dan kebaikan dan harus terlepas dari sifat yang tercela. Secara istilah, nasihat adalah gambaran tentang kebenaran dan kebaikan yang bertujuan agar orang yang dinasihati terpancing hatinya untuk menjauh dari hal yang berbahaya dan membawanya ke jalan yang memberinya kemanfaatan dan kebahagiaan.

Menurut ibu nyai Afifah (2020), mendidik anak salah satunya dengan cara memberi nasihat harus dicontohkan terlebih dahulu sebelum membina akhlak anak. Sehingga dalam membimbing akhlak anak dibutuhkan nasihat dengan penyampaian yang baik dan lemah lembut kepada anak pada saat tidak ada kesibukan atau di waktu-waktu luang santai. Memberikan nasihat kepada anak dilakukan ketika anak melakukan akhlak yang tidak baik, diajarkan mana yang baik dan tidak baik, begitu juga halnya dengan memberi nasihat harus dengan ketegasan dalam menasihati agar anak selalu menurut kepada orang tua, contohnya memberi nasihat kepada anak untuk tidak mengikuti pergaulan yang tidak baik, seperti memberikan pengertian kepada anak dengan ketegasan.

Selanjutnya ibu nyai Afifah (2020) juga menjelaskan bahwa banyak kejadian dimana para orang tua itu kadang bersembunyi di balik bahasa "mereka masih anak-anak, jadi biarkan begitu saja", hal ini yang bisa membuat anak berperilaku kurang baik. Menasihati anak ketika anak berbuat tidak baik merupakan perbuatan yang bisa mengantarkan anak menjadi anak yang baik.

Seorang ibu memiliki tanggung jawab yang lebih besar dari seorang ayah, hal ini karena ibulah yang memberikan pendampingan kepada anak sejak ia dilahirkan sampai tumbuh dewasa. Karena dekatnya ibu, ibu harus membina pendidikan akhlak yang penerapannya pada kehidupan sehari-hari, misalnya bertutur kata dengan sopan santun, berperilaku baik, dan diajarkan untuk beribadah sesuai dengan tuntunan ajaran Islam yaitu Al-Quran dan As-Sunnah (Masyitah, 2017).

Salah satu contoh yang diperoleh peneliti adalah saat peneliti melakukan wawancara dengan ibu nyai Aisyah (2020), peneliti mendapati seorang anak

melintasi atau berjalan di depan tamu lalu ibu nyai ini langsung menegur memberitahu atau mengajarkan kepada anaknya, jika ada tamu lebih baik lewat di belakang. Dari ini dapat diketahui bahwa hal tersebut merupakan salah bentuk tingkah laku yang sopan untuk menghormati orang yang lebih tua atau orang lain. Memberi nasihat sangat penting untuk dilakukan demi mendidik dan membentuk akhlak anak menjadi lebih baik.

Namun, memberi nasihat yang berlebihan dapat menyebabkan kebosanan pada anak, sehingga nantinya makna yang terkandung dalam nasihat tersebut akan hilang dan terkikis oleh rasa bosan tersebut. Cara yang baik agar anak belajar hal yang sebagaimana orang tua inginkan, maka seyogyanya orang tua harus melaksanakan terlebih dahulu sebagai teladan untuk anak. Sehingga anak akan terbawa untuk mencontoh apa yang dilakukan oleh orang tuanya (Olgar, 2006).

Orang tua memberikan nasihat yang baik dengan kata-kata mendidik, mengarahkan dengan sedetail mungkin, bagaimana akibatnya, kegunaannya dan kebanyakan anaknya mendengarkan dan mematuhi apa yang telah dinasihati kepadanya. Tetapi ada anak yang menganggap sebagai angin lalu saja, setelah ia dengarkan tetapi tidak dilaksanakannya.

Keberhasilan pendidikan akhlak anak sejak usia dini didukung oleh upaya orang tua dalam memerankan dirinya sebagai pendidik dengan cara memberikan contoh, keteladanan dan pengawasan serta nasihat kepada anak. Indikator dari keberhasilan pendidikan akhlak tersebut adalah tingkah laku atau sopan santun yang dimiliki anak baik terhadap Allah, orang tua, saudara-saudaranya atau pun orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sebagaimana yang peneliti temui saat melakukan wawancara kepada Nyai Asmaniah (2020) di kediaman beliau. Bahwasannya peneliti melihat salah satu putranya yang masih berusia sekitar tiga tahun sedang meminta tolong kepada ibunya untuk mengambilkan baju yang akan dipakai untuk bermain selepas pulang sekolah. Disitu peneliti melihat sang anak meminta tolong kepada ibunya. Tentu kebiasaan baik ini tidak terlepas dari peran orang tuanya dalam hal ini ibu memberikan keteladanan. Disamping itu juga disertai dengan memberikan pengertian kepada anak mengenai pentingnya mengucapkan minta tolong ketika meminta bantuan, terima

kasih setelah dibantu dan minta maaf ketika melakukan kesalahan. Walaupun ibunya seorang guru, akan tetapi perkembangan anak tetap dalam pengawasan orang tua.

Pendidikan dalam keluarga memiliki konsep yang mendukung orang tua tentang urgensi karakter dan perilaku anak usia dini. Hal ini sangat penting karena pada usia dini anak, potensi dan kecerdasan serta dasar-dasar perilaku seseorang akan terbentuk. Ahli psikologi perkembangan menyatakan bahwa pada periode ini anak akan sangat peka dalam menerima pembelajaran, oleh karenanya usia dini digadagadag sebagai *the golden age* (usia emas). Dimana perkembangan intelektual, sosial dan fisik anak pada masa ini terjadi begitu luar biasa yang tidak akan terjadi lagi di periode selanjutnya (Padmonodewa, 2008). Ketika seorang anak sudah mendapatkan pendidikan akhlak sejak dini, dan dibiasakan melakukan hal-hal yang baik saja, maka akhlak baik tersebut akan melekat pada dirinya. Yang nantinya anak tersebut akan berbudi pekerti baik dan berakhlak karimah dalam melakukan tindakan (Qibtiyah, 2020).

Dengan begitu keluarga menjadi titik penting dalam hal pendidikan, salah satunya pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak dalam keluarga itu perlu ditanamkan kepada setiap individu anak sejak usia dini. Karena tingkat pendidikan anak bukan satu-satunya tolak ukur keberhasilan pembangunan atau didikan orang tua, selain tingkat pendidikan anak, akhlak anak juga merupakan tolak ukur penting keberhasilan orang tua dalam mendidik anak.

Simpulan

Pendidikan akhlak pada anak usia dini penting untuk ditanamkan oleh para orang tua, terlepas dari kesibukan yang mengikatnya. Ibu nyai yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan melakukan perannya dalam pendidikan akhlak anak usia dini sebagaimana mestinya, meskipun ibu memiliki tugas lain yaitu sebagai guru dimana harus mengawasi para santri. Hal ini disebabkan oleh tingginya latar belakang pendidikan dan pengetahuan orang tua yang berprofesi sebagai guru yang menunjang wawasan luas orang tua terutama dalam hal mendidik anak. Peranan ibu dalam pendidikan akhlak anak usia dini di lingkungan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan adalah memberikan contoh keteladanan, pengawasan dan nasihat. Dalam pelaksanaan pendidikan akhlak anak usia dini tidak terlepas dari faktor yang

mendukung dan menghambat keberhasilan orang tua. Adapun faktor yang mendukung adalah lingkungan pondok pesantren yang berdampak positif. Sedangkan faktor yang menghambat adalah keterbatasan waktu yang dimiliki ibu, karena kesibukannya sebagai ibu nyai dan guru. Dan terdapat perbedaan prinsip baik dalam anggota keluarga maupun dengan lingkungan dalam mendidik akhlak anak usia dini. Demi terbentuknya generasi muda yang jauh dari dekadensi moral, seharusnya bagi orang tua untuk menanamkan nilai-nilai akhlak sejak usia dini. Dalam pendidikan akhlak anak usia dini, orang tua harus bersinergi dengan anggota keluarga lainnya dan juga lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abeasyi, M. A. (1970). *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Bulan Bintang.
- Ayu, S. M., & Junaidah, J. (2019). Pengembangan Akhlak pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 8(2), 210–221.
<https://doi.org/10.24042/alidarah.v8i2.3092>
- Daradjat, Z. (1994). *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*. PT Remaja Rosdakarya.
- Daradjat, Z. (2000). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Fitri, N. L. (2017). Peran Orang Tua dalam Membentuk Akhlak Anak Sejak Dini. *Al-Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 1(2), 155–168.
<https://doi.org/10.35896/ijecie.v1i2.11>
- Hanifah, H. (2012). PENDIDIKAN AKHLAK PADA ANAK USIA DINI DI KELUARGA KARIR (Studi Kasus di RW 03 Kelurahan Skabungah Kecamatan Sukajadi) Oleh: Hanifah. *Jurnal Tarbawi*, 1(2), 143–149.
- Huberman, M. &. (n.d.). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. Publication, Sage.
- Ilyas, I. (2016). Pendidikan Karakter Melalui Homeschooling. *Journal of Nonformal Education*, 2(1).
- Janna, S. R. (2013). Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali (Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam). *Jurnal Al-Ta'dib*, 6(2), 41–55.
- M., S. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Rineka Cipta.
- Masyitah. (2017). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Akhlak Anak yang Terlibat Narkoba di Kelurahan Ulu Benteng Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito

Kuala. *Tarbiyah Islamiyah*, 7(1).

Moleong, L. J. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Olgar, M. M. A. (2006). *Tips Mendidik Anak Bagi Orang Tua Muslim*. Citra Media.

Padmonodewa, S. (2008). *Pendidikan Anak Prasekolah*. Rineka Cipta.

Qibtiyah, L. (2020). *Perbandingan Pendidikan Moral Perspektif Islam dan Barat*. Goresan Pena.

Rapini, T., & Kristiyana, N. (2013). Dampak Peran Ganda Wanita Terhadap Pola Asuh Anak. *Jurnal Ekuilibrium*, 11(No.2), 62–69.

Salahudin, A. & I. A. (2013). *Pendidikan Karaktr (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*. Pustaka Setia.

Shaleh Assingkiy, M., Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, U., & Islam Negeri Sumatera Utara Medan, U. (2020). Urgensitas Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dasar (Studi Era Darurat Covid 19). *Bunayya*, 1(2020), 53–68.
<https://doi.org/10.35905/kur.v10i1.581>.

Syahidin. (2005). *Aplikasi Metode Pendidikan Qurani dalam Pembelajaran Agama di Sekolah*. Pondok Pesantren Suryalaya.

Uce, L. (2015). The Golden Age: Masa Efektif Merancang Kualitas Anak. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2).

Ulwan, A. N. (2007). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Pustaka Amani.

Wawancara

Afifah. (2020) Interview with Rindatus Jaujah, 23 December.

Aisyah. (2020) Interviewed by Rindatus Jaujah, 15 December.

Asmaniah. (2020) Interview with Rindatus Jaujah, 19 December.

Siti Komariah. (2020) Interviewed by Rindatus Jaujah, 17 December.